

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Acep Gony, S.S.

BEJO

Si Anak ELang Jawa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Acep Yonny, S.S.

BEJO

Si Anak ELang Jawa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

BEJO, SI ANAK ELANG JAWA

Cerita Anak

Penulis : Acep Yonny

Penyunting : Umar Sidik

Ilustrator : Eko Pramono

Penata Letak : Irul

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bejo, Si Anak Elang Jawa

Acep Yonny; Umar Sidik (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 48 hlm., 14,8 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-33-4

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya

banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*,

(5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Menguatkan*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
MENANTI KELAHIRAN	1
PUTRA MAHKOTA.....	1
TAKUT KETINGGIAN	11
SALAH TANGKAP	25
BURUAN	25
DITANGKAP PEMBURU	33
PULANG	41

MENANTI KELAHIRAN PUTRA MAHKOTA

Matahari bangun. Keluarlah cahaya kemerah-merahan. Cahaya itu tampak mengintip di balik sekumpulan awan yang berarak-arak. Sang Matahari ingin mendengarkan dongeng Kakek Ayon.

Kali ini Kakek Ayon akan menceritakan kisah Bejo, si anak elang Jawa. Semua anak telah berkumpul di langgarnya. Mereka penasaran dengan kisah burung elang Jawa. Apalagi keberadaan elang Jawa ini terancam punah. Padahal, sejak tahun 1992 burung ini ditetapkan sebagai maskot satwa langka Indonesia. Bahkan, ia dianggap identik dengan Garuda, lambang negara Indonesia.

Kakek Ayon membetulkan peci dan sarungnya. Kakek yang sudah berusia 70 tahun ini tampak masih sehat dan kuat. Beliau suka mengajari anak-anak mengaji, menulis, dan menggambar.

Seusai salat Subuh berjamaah, kakek yang tinggal sendiri ini biasa mendongeng. Yang mendengarkan bukan hanya anak-anak, melainkan orang-orang tua yang ikut salat berjamaah. Kalau sudah mendongeng, semua akan terkesima mendengarnya.

“Apakah kalian sudah siap mendengar dongengku?” tanya Kakek Ayon.

“Siaaap!” jawab jamaah serentak.

Anak-anak langsung beringsut duduk paling depan. Orang-orang tua biasa mengalah. Mereka akan pindah duduk dekat tembok agar bisa bersandar.

“Dongeng apa pagi ini?” pancing Kakek Ayon.

”Kisah Raja Burung!” teriak anak-anak.

”Baiklah, baiklah! Tolong dengarkan baik-baik! Boleh bertanya jika belum mengerti,” ujar Kakek Ayon.

Sekali lagi Kakek Ayon membetulkan pecinya. Tarik napas perlahan. Matanya disapu ke segala penjuru dengan menebar senyumnya yang khas.

Lalu mulailah Kakek Ayon mendongeng....

Awan hitam menyelimuti langit. Gemuruh suara petir beberapa kali terdengar. Angin terasa kencang.



Pohon-pohon bergoyang cukup keras. Tak lama lagi hujan akan mengguyur hutan pinus.

Di hutan pinus inilah tinggal sepasang burung elang Jawa. Burung yang sangat langka. Semua burung di hutan pinus ini mengaguminya. Elang Jawa ialah burung yang sangat pintar berburu. Tak ada satu pun yang dapat lolos dari intaiannya. Matanya yang tajam, cengkeraman kakinya yang kuat, ditambah kecepatan terbangnya yang super cepat membuat mangsa tak bisa berkelit.

Karena itulah, para burung menjulukinya sang Raja dan sang Ratu. Mereka adalah sepasang burung yang baik hati. Tidak semua makanan mereka habiskan. Kadang dibagi-bagikan kepada teman-temannya. Bahkan, jika ada teman yang sakit, mereka berikan hasil buruannya.

Pagi ini Raja dan Ratu Burung tengah menantikan kelahiran putra mahkotanya. Elang Jawa biasanya hanya memiliki satu telur, berbeda dengan bangsa burung yang lain. Raja dan Ratu Burung sedang terlihat sedang berdialog.

“Kanda, ini sudah hari ke berapa?”

“Kalau tidak salah, sudah hampir dua bulan pur-nama,” jawab Raja Burung.

“Berarti hari ini seharusnya anak kita lahir. Semoga tidak ada manusia jahat lagi yang mengambil telur kita.”

“Sabar, Dinda. Tenangkan perasaanmu. Yakinlah anak kita akan selamat.”

“Tetapi...,”

”Ada apa lagi?” tanya Raja Burung.

“Aku takut mendengar suara petir itu.”

Sang Raja memeluk istrinya. Syukurlah hujan mulai reda. Embusan angin tidak sekencang tadi. Pohon-pohon mulai tenang. Tidak banyak bergerak.

“Kanda, lihatlah telur ini terus bergerak.”

“Ya, Dinda, aku melihatnya. Semoga segera menetas.”

Sang Raja merentangkan sayapnya. Melindungi telur dari tetesan hujan. Jambulnya yang hitam menjulang ke atas tampak basah kuyub. Namun, ia tidak peduli. Keselamatan istri dan anaknya adalah nomor satu.

Menit demi menit berlalu. Terasa lama sekali. Kaki sang Ratu terasa kram.

“Kanda, kenapa lama sekali?”

“Sabarlah!”

“Kakiku sakit,” kata Ratu Burung.

Langit cerah. Matahari tersenyum. Bau tanah sehabis hujan terasa segar. Sang Raja mengibas-kibaskan bulunya. Direntangkan kedua sayapnya. Membiarkan Matahari mengeringkan tubuhnya.

”Kanda, lihatlah. Telurnya bergerak lagi.”

“Semoga lahir laki-laki, ya.”

“Ya, tidak boleh begitu. Laki-laki dan perempuan itu sama saja.”

“Ya, maaf, Dinda. Kau benar, laki-laki dan perempuan punya peran masing-masing.

”Lalu?”

“Kita tunggu saja. Mungkin belum waktunya. Kita pasrahkan kepada Tuhan.”

Siang berganti sore. Sore beralih malam. Telur masih utuh. Hanya bergerak sebentar, lalu diam. Sang Ratu tampak sangat kelelahan. Selama pengeraman

ia tidak dapat ke mana-mana. Telurnya harus dalam keadaan suhu yang hangat.

“Anakku, keluarlah. Ibumu sudah sangat lelah, Nak!” sang Ratu membisiki anaknya yang masih ada dalam cangkang telur.

“Sudah empat puluh hari lebih ibu mengeramimu. Keluar ya, Sayang. Kumpulkan tenaga, lalu pecahkan cangkang ini!”

Sungguh aneh. Seperti mengerti apa yang dikatakan ibunya. Telur itu kembali bergerak-gerak. Semakin lama semakin kuat gerakannya.

Pyar! Cangkang telur pecah. Sang Raja dan sang Ratu menangis bahagia. Buah hati yang dinantikanannya telah lahir. Lahir dengan selamat.

Sang Raja segera melesat ke atas. Berputar-putar di angkasa dengan suaranya yang khas. Ia terlihat sangat bahagia.

”Hiiii... teman-teman semua. Anakku telah lahir. Gagah seperti bapaknya!” teriaknya girang sambil terus melesat ke segala penjuru.

Seluruh bangsa burung di lereng Merapi mendengarnya. Mereka turut gembira. Bahkan, ada yang

karena senangnya, mereka menari-nari di udara. Bercicit-cuit dengan gayanya masing-masing.

”Silakan datang ke sarangku. Aku siapkan daging-daging yang segar buat kalian!”

Berita ini segera menyebar. Dari satu burung ke burung yang lain.

”Bagi kalian yang pemakan biji-bijian. Akan kusiapkan juga biji-bijian terlezat. Begitu pula, bagi yang pemakan buah-buahan. Akan kuhidangkan buah-buah segar!” ujar Sang Raja.

Tanpa menunggu lama, ratusan burung berkumpul. Sang Raja dan Ratu Burung menyambut mereka dengan hangat. Sebagaimana yang dijanjikan, segala hidangan tersedia.

”Selamat siang. Saya mewakili warga burung Merapi mengucapkan turut bahagia. Semoga menjadi anak elang yang berbakti kepada orang tua dan bangsa. Baik budinya, seperti Raja dan Ratu. Sekali lagi, selamat!” sambut elang Brontok.

“Maaf, Kakek Ayon, saya menyela. Seperti apakah elang Brontok itu?” tanya salah seorang anak yang bernama Rahma.

“O, kamu belum pernah melihatnya?”

Rahma menggeleng. Baru kali ini gadis berkacamata itu mendengarnya. Apalagi melihatnya, sama sekali belum pernah.

Kakek Ayon tertawa, “Sama, kakek juga belum pernah melihat langsung. Kakek tahunya dari baca buku.”

“Terus seperti apa dong, Kek?” desak Rahma.

”Mau tahu atau tahu banget?” goda Kakek Ayon.

”Tahu bangeet!” sahut teman-teman Rahma.

Kakek tampak mengingat-ingat. Meskipun tak lagi muda, ingatan Kakek cukup tajam. Mungkin karena ia suka membaca buku. Jadi ingatannya terus diasah.

”Eehm, seingat Kakek, elang Brontok itu bertubuh besar dan tegap. Istilah latinnya adalah *Nisaetus cirrhatus*. Dari buku-buku yang pernah Kakek baca, di Indonesia elang Brontok tersebar mulai dari Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, hingga Nusa Tenggara. Selain di Indonesia elang ini hidup juga di Bangladesh, Brunei Darussalam, Kamboja, India, Laos, Malaysia, Myanmar, Nepal, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam.”

“Wow, berarti masih bisa kita temukan?” desak Hanif.

“Semoga saja. Namun, kakek tidak yakin jika hutan-hutan digunduli. Apalagi dibakar,” ujar Kakek dengan sedih.

”Kek, lanjutkan lagi dong ceritanya,” pinta Mia tak ingin melihat Kakek Ayon sedih.

Kakek Ayon mengatur napasnya. Ia hirup udara pelan-pelan. Dimasukkan ke dalam perut. Ia tahan sejenak, lalu dikeluarkan melalui mulut. Kata Kakek, “Itulah salah satu teknik pernapasan.”

“Baiklah, akan kakek lanjutkan. Apakah si anak elang Jawa itu pintar seperti bapaknya? Apakah ia juga pandai berburu? Mau tahu banget? Hehe, silakan teh hangatnya diminum. Pisang goreng dan kacang rebusnya juga dimakan dulu. Orang tua kalian loo yang membuatnya.”

TAKUT KETINGGIAN

Bejo namanya. Inilah putra satu-satunya Raja dan Ratu Burung. Harapannya seperti namanya. Bejo, artinya ‘beruntung’. Semoga saja menjadi elang yang beruntung. Beberapa minggu yang lalu bulunya masih tampak seputih kapas. Kini mulai kecoklatan. Suaranya juga mulai terdengar nyaring.

Ia tumbuh sehat. Raja dan Ratu sangat memerhatikan pertumbuhannya. Secara bergantian Raja dan Ratu berburu. Hasil buruan itu mereka santap bersama-sama. Bejo dengan manjanya selalu minta disuapi.

Sang Ratu sebenarnya ingin anaknya mandiri. Ia ingin anaknya dapat makan sendiri. Namun, mendengar regekannya, ia tidak tega. Sementara itu, sang Raja hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

”Dinda, kukira saatnya Bejo belajar mandiri,” bisik sang Raja.

“Iya, Kanda, tetapi saya tidak tega.”

“Lihatlah si Manis, Bido, dan Gombil. Mereka sudah bisa makan sendiri. Bahkan, sudah bisa terbang.”

”Iya, Kanda. Namun, mereka lebih tua daripada anak kita.”

”Ah, cuma selisih beberapa hari. Si Manis malah hanya selisih satu jam.”

Sang Raja dan Ratu hanya bisa menghela napas. Dilihatnya awan arak berarak. Langit cerah. Serombongan burung terbang melintas.

Sang Raja melamun. Membayangkan ia bersama istri dan anaknya terbang. Melintasi sungai. Mengeilingi Gunung Merapi. Berputar-putar di angkasa.

”Kanda, Kanda...,” bisik sang Ratu.

Sang Raja terkejut. Lamunannya hilang. “Ada apa, Din?”

”Ehm, selagi langitnya cerah, ajak anak kita terbang,” bisik sang Ratu agar tidak terdengar Bejo.

Sang Raja segera mendekati Bejo yang tengah duduk santai di sarangnya. “Ayah!” sambut Bejo dengan manja, “Ayo bermain di sini!”

”Iya, Nak. Justru ayah ingin mengajakmu bermain di sana,” sahut Sang Raja dengan menunjuk puncak Gunung Merapi.

“Ke puncak gunung?” tanya Bejo heran.

“Iya!” tegas sang Raja.

“Tetapi..., tetapi..., jangan sekarang ya,” bujuk Bejo, ”saya masih ngantuk.”

“Ya, tidak sekarang. Kalau kamu sudah bisa terbang,” jawab sang Raja.

“Horee...tidak sekarang kan?” ujar sang Bejo girang.

“Ya, tetapi untuk sampai ke sana, kamu harus bisa terbang!” tegas sang Raja.

“Ya, tapi kan tidak sekarang,” renek Bejo.

“Untuk bisa terbang, kamu harus berlatih!”

“Memang untuk apa Yah, belajar terbang?”

”Kamu itu anak elang! Kamu harus bisa terbang! Jika tidak bisa terbang, kamu tidak bisa berburu! Kamu akan mati kelaparan!”

“Tapi, Yah, setiap hari sudah ada tikus dan tupai di sarang. Jadi, kan nggak perlu lagi berburu.”

Sang Raja tampak geram. Anaknya selalu saja mempunyai alasan.

“Tikus dan tupai itu hasil berburu ayah di hutan. Bukan datang dengan sendirinya. Tidak mudah berburu tikus dan tupai. Butuh berbulan-bulan untuk menguasai ilmunya!”

Bejo terkejut melihat ayahnya marah. “Ibuuuu....!” renek Bejo memanggil sang Ratu.

“Benar kata ayahmu. Untuk berburu hewan, kamu harus menguasai ilmu terbang. Kamu harus tahu kapan saatnya sayapmu dibuka lebar, kapan saatnya sayapmu dirapatkan!” kata sang Ratu menenangkan anaknya.

“Ya, tapi, jangan sekarang, Bu. Aku belum berani,” renek Bejo.

“Kamu harus mencobanya agar berani!” nasihat sang Ratu.

“Jangan sekarang, ya...” bujuk Bejo penuh iba.

“Lalu, kapan? Dua hari lagi? Seminggu, sebulan, setahun?” sang Raja kesal.

“Nanti sore,” sahut Bejo terpaksa.

“Baiklah, sekarang kamu tidur dulu. Nanti sore berlatih terbang ya!” bujuk sang Ratu.

Bagaimana pun juga sang Ratu tidak tega melihat anaknya menangis.

Di angkasa tampak burung-burung elang tengah bermain dengan anak-anaknya. Berputar-putar. Berkejar-kejaran.

”Kek, kasihan juga ya sang Raja. Padahal, dia kan raja burung. Apa kata dunia kalau ayahnya jago terbang, tetapi anaknya tidak bisa terbang?” sela Rahma.

”Betul Rahma. Masalahnya tidak hanya itu. Bagi bangsa burung, terbang itu penting. Dengan menguasai ilmu terbang, burung mudah mencari mangsanya,” jelas Kakek Ayon. ”Apa gunanya punya sayap, tetapi tidak bisa terbang!”

“Betul, Kek, seperti kita yang dikaruniai kaki dan tangan, tetapi malas bekerja,” komentar Rahma.

”Malahan kita dikarunia akal. Jadi, seharusnya kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”

“Caranya, Kek?” tanya Zanet ingin tahu.

“Ya, belajar, banyak membaca buku.”

“Kek, lanjutkan lagi ceritanya,” protes Mia tak sabar.

Sore itu diajaklah Bejo berjalan menuju ujung cabang pohon pinus. Tempat itu tak jauh dari sarangnya. Hanya perlu beberapa langkah saja.

Dilihat dari kejauhan pohon pinus seperti capping petani, semakin ke atas, semakin mengerucut. Tingginya kira-kira 20--40 meter. Batang pohon ini memiliki beberapa cabang. Dalam setiap cabangnya terdapat ranting-ranting yang berukuran pendek dan kecil seperti sapu lidi. Sementara itu, daunnya berbentuk jarum seperti duri, tetapi tidak tajam.

”Lihatlah Bejo. Begitu indah bukan alam ini! Akan lebih indah lagi jika kau dapat menjelajahinya,” kata sang Raja.

“Iya, Ayah,” sahut Bejo dengan kagum.

“Sekarang buka lebar-lebar sayapmu. Rentangkan ke kiri dan ke kanan!”

“Aduh Ayah, aku takut!”

“Apa yang kamu takutkan?”

“Aku, aku... aku pusing...,” kata Bejo.

Bejo takut ayahnya akan marah.

“Apa? Pusing? Maksudmu?” sahut sang Raja khawatir.

“Aku pusing kalau lihat ke bawah, Ayah,” Bejo mulai berterus terang.

Sang Raja menatap anaknya lekat-lekat. Ia masih berharap anaknya sedang bercanda. Baginya sulit dipercaya seekor burung takut ketinggian.

”Kamu sedang bercanda, bukan?” tanya Sang Raja.

”Tidak, Ayah. Ini sungguh-sungguh. Kepalaku jadi berputar-putar.”

Sang Raja terhenyak. “Ah, ini kenyataan terburuk di dunia perburungan. Apa jadinya seekor burung takut ketinggian? Pantas saja, Bejo tak pernah mau kalau disuruh terbang,” gumam sang Raja.

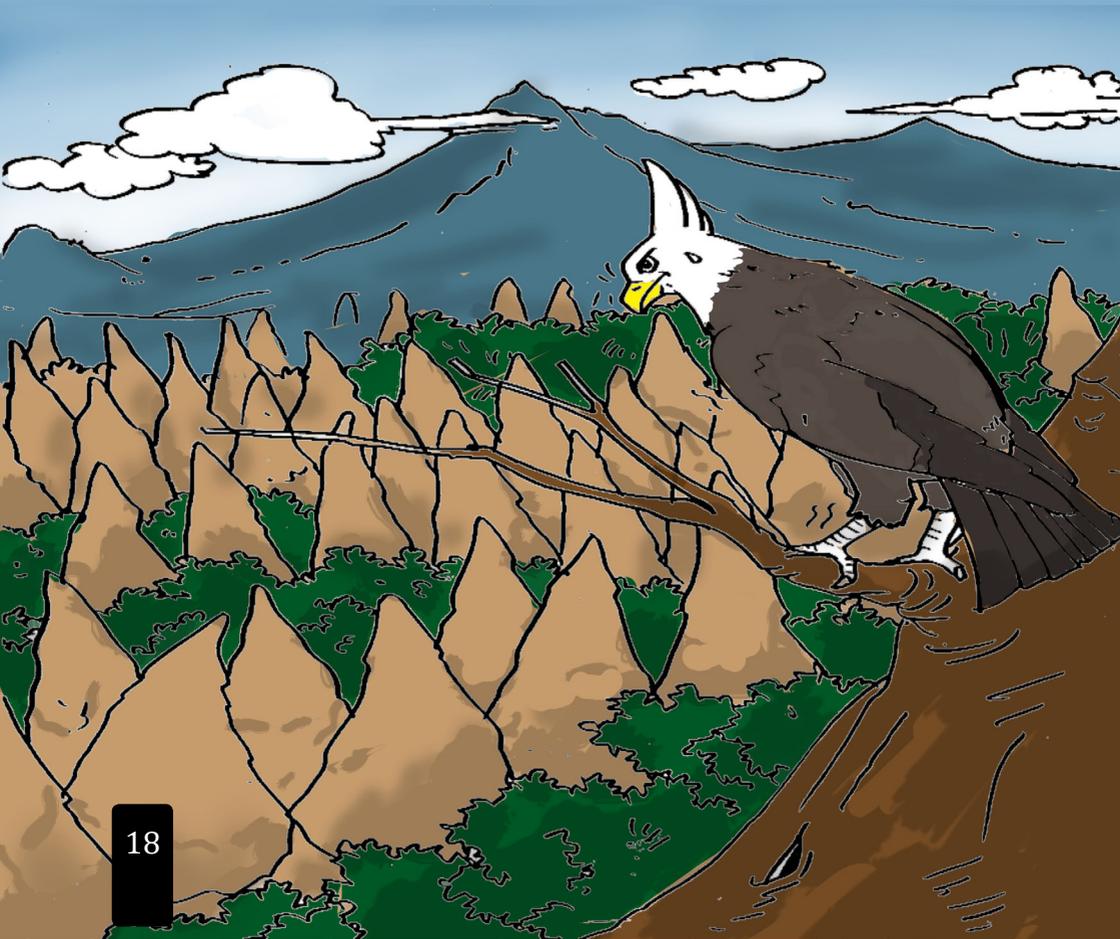
Melihat sang Raja kebingungan, sang Ratu menghampiri.

“Biarlah, aku yang membujuknya,” usul sang Ratu, “Kanda berburu saja untuk makan kita nanti sore.”

Sang Ratu mendekati Bejo. Dengan lemah lembut sang Ratu membelainya. Diberilah seekor cacing hasil buruannya.

“Bejo, anakku. Ibu juga dulu awalnya takut sekali. Takut jatuh. Takut sayap ibu patah. Takut diterawakan teman-teman.”

Bejo terus melahap cacing-cacing yang diberikan sang Ratu. Tampaknya ia tidak terlalu peduli dengan



cerita sang Ratu, ibunya. Sang Ratu menghela napas panjang.

“Aku harus bisa lebih meyakinkan lagi,” bisik hati sang Ratu.

Tak berapa lama kemudian, singgahlah elang hitam bersama anaknya. Kedua elang itu berwarna hitam dengan ekornya yang panjang. Sementara kakinya berwarna kuning.

“Selamat sore, Ratu. Selamat sore Bejo yang tampan!” sapa Bu Hitam dengan gembira.

“Hai, Bu Hitam. Hai si Manis!” sambut sang Ratu.

“Kami kemari mau mengajak kalian ke tempat air terjun,” ajak Bu Hitam, “indah sekali loo tempatnya.”

Sang Ratu hanya tersenyum. Ia sering juga berputar-putar di sana. Air terjun itu berada di Kaliurang. Airnya jernih sekali.

“Bagaimana?” tanya Bu Hitam membuyarkan lamunan sang Ratu.

Sang Ratu akhirnya berterus terang tentang anaknya. Manalah mungkin ia meninggalkan Bejo sendirian. Bejo belum bisa terbang.

Sementara si Manis, anaknya Bu Hitam tampak tengah bermain dengan Bejo. Si Manis seumuran dengan Bejo. Ia suka melucu. Si Manis cepat akrab dengan siapa saja. Bejo pun merasa senang berteman dengan si Manis.

“Ayolah Bejo, kamu akan kuajari terbang. Asyik lho kalau bisa terbang. Kita bisa terbang tinggi sampai ke awan,” bujuk si Manis.

“Sampai ke awan? Menyentuh awan? Wow, bagaimana rasanya?”

Bejo membayangkan dirinya berada di awan. Awan-awan itu akan ia gulung-gulung kecil, lalu ditendang-tendang seperti bola.

“Tak hanya bisa terbang tinggi ke awan,” seru Si Manis dengan meyakinkan, ”kita bisa menekik ke bawah.”

“Hiii... mengerikan, aku takut.”

“Tak perlu takut. Kita punya sayap. Gunakan sayap biar nggak jatuh.”

“Eehm, apa serunya berada di bawah? Bisa menakuti-nakuti anak-anak ayam?” seru Si Manis tertawa geli.

“Aku jadi ingin bisa terbang. Ajari dong!” pinta Bejo.

Bejo mulai melupakan rasa takutnya. Si Manis tertawa senang. Mereka berdua menuju ujung cabang Pinus. Sang Ratu dan Bu Elang Hitam saling mengedipkan mata penuh arti. Terutama sang Ratu. Ia senang sekali. Sang Ratu berharap Bejo cepat bisa terbang.

”Perhatikan ya. Pertama-tama, rentangkan sayapmu!” ajak si Manis, ”ayo, jangan ragu-ragu!”

Dengan ragu-ragu Bejo merentangkan sayapnya. Matanya ia pejamkan. Tak berani melihat ke bawah.

”Rasakan semilir angin. Kita tunggu angin bertiup kencang,” kata Si Manis memberi komando, ”Hei, Bejo, matanya dibuka!”

Si Manis yang kelihatannya lemah lembut, ternyata galak. Ia tak segan-segan memarahi Bejo.

”Ayo, saatnya kepakkan sayapmu. Kuat-kuat!”

Bejo mengikuti perintah si Manis. Ia kepakkan sayapnya dengan kuat. Perlahan tubuhnya terangkat ke atas. Kakinya tak lagi menapak di pohon. Dibantu embusan angin, Bejo dan si Manis terbang.

Melihat itu, sang Ratu dan Bu Hitam teriak girang, ”Ayo, Bejo, kamu hebat. Lihat kamu sudah bisa terbang!”

Seperti bermimpi, Bejo merasakan tubuhnya naik ke atas. "Ibuuuu, aku bisa terbang!" teriaknya.

Tiba-tiba embusan angin datang dengan lebih kencang. Bejo tak bisa mengendalikan dirinya. Ia menjadi gugup. Akibatnya, tubuhnya meluncur ke bawah.

"Ibuuuuu...!" teriak Bejo sekencang-kencangnya.

Si Manis tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya melongo. Kejadiannya sangat cepat.

Sang Ratu segera melesat ke bawah. Namun, terlambat. Gaya gravitasi bumi telah menarik tubuh Bejo dengan kuat. Untung saja, terdapat semak-semak yang cukup lebat. Tubuh Bejo tidak langsung jatuh ke tanah.

Bejo pingsan. Sang Ratu tampak cemas sekali. Bu Hitam dan si Manis ikut sedih dan merasa bersalah.

Takberapalama, sang Rajadatang. Dicengkeramlah tubuh Bejo kuat-kuat, lalu dibawa ke sarangnya.

Semalaman sang Ratu tak bisa tidur. Ia sangat mengkhawatirkan anaknya. Baru menjelang pagi, Bejo mulai pulih kesadarannya. Namun, sayapnya masih terasa sakit untuk digerakkan.

"Ayah, Ibu, maafkan Bejo," ucap Bejo dengan terbata-bata.

”Kamu hebat Bejo. Kamu bisa mengatasi rasa takutmu!” puji sang Raja sambil mengusap-usap kepala Bejo.

Dua hari Bejo terbaring. Teman-teman menjenguknya. Mereka banyak bercerita tentang pengalamannya saat belajar terbang. Ternyata, rata-rata mereka pernah jatuh. Bahkan, ada yang lebih parah. Si Bido, elang pemburu ular ini pernah tersungkur di kotoran sapi.

Kehadiran teman-teman membuat Bejo lebih percaya diri. Bejo, ingin segera berlatih terbang kembali.

”Tenangkan dahulu perasaanmu, Bejo. Satukan jiwamu dengan alam. Rasakan setiap angin yang menerpamu,” terang sang Raja dengan sungguh-sungguh.

Kali ini Bejo tidak banyak membantah. Ia turuti semua petunjuk sang Raja.

”Kepakkan sayapmu pelan-pelan. Lalu, semakin lama semakin cepat.”

Tiba-tiba tubuh Bejo terangkat. Semakin tinggi. Kakinya tak lagi menapak.

”Ayaah....!”

”Tenang, jangan panik. Kamu berhasil, Nak!” puji sang Raja, ”kepakkan terus sayapmu.”

Bersama sang Raja, Bejo berputar-putar di angkasa. Bejo sungguh senang. Sekarang ia sudah bisa terbang.

Kakek Ayon merentangkan kedua tangannya. Tangannya diepak-kepakkan. Ia memeragakan cara burung terbang. Anak-anak tertawa. Gaya mendongeng Kakek Ayon memang lucu.

“Nah, pengalaman seru apa lagi yang dialami Bejo? Nantikanlah setelah kakek makan pisang goreng ini,” seru Kakek Ayon.

SALAH TANGKAP BURUAN

Kemampuan terbang Bejo semakin pesat. Ia sudah mampu terbang dengan kecepatan tinggi. Bahkan, sudah bisa melakukan manuver dan akrobatik di udara, seperti pesawat tempur Rusia Su-35s.

Akan tetapi, soal berburu, tunggu dulu. Ia sering melakukan kesalahan. Kesalahan paling fatal ialah saat anak elang Jawa ini berburu tikus. Begitu melihat sekelebatan ekor tikus, ia langsung menukik tajam dengan kecepatan super. Namun, malang tak dapat dicegah. Yang dikira ekor tikus itu ternyata ekor anjing hutan yang tidur di semak-semak. Untung saja, Bejo dapat lolos dari amukan anjing hutan.

Sang Raja tentu prihatin. Elang Jawa ialah pemburu nomor satu di dunia burung. Semua burung mengakuinya. Jadi, sungguh memalukan jika anaknya tak pandai berburu.

Pagi-pagi sekali sang Raja mengajak anaknya berburu. Inilah saatnya menurunkan ilmu perburuan. Teknik berburu yang tidak semua bangsa elang memilikinya. Jurus ini diperoleh dari ayahnya, yang diwarisi dari kakeknya, dan seterusnya.

”Bejo, ingatlah baik-baik jurus pertama ini. Jurus ini diberi nama jurus mengintai. Caranya, terbang berputar-putar tanpa mengepakkan sayap.”

”Tanpa mengepakkan sayap?” tanya Bejo heran.

Gunakan ekormu untuk mengendalikan arah dan menjaga keseimbangan. Teknik ini sangat berguna untuk memantau apakah ada mangsa yang keluar dari sarangnya? Dijamin mangsa tidak akan menyadari keberadaan kita.

”Wow, keren.... Jurus kedua?”

“Jurus kedua ialah membidik. Teknik yang digunakan biasanya dengan menukik tajam. Cocok untuk berburu tikus tanah dan ayam yang tepat berada di posisi bawah.”

“Cara menukiknya bagaimana?”

“Tutup rapat kedua sayapmu sehingga tubuhmu akan tertarik gravitasi bumi.”

“Jurus ketiga, Yah?” sahut Bejo tak sabar.

“Mencengkeram mangsa!”

“Caranya?”

“Setelah menukik dengan tajam, rentangkan sayapmu lebar-lebar, majukan kaki ke depan. Seekor elang harus tahu kapan saat yang tepat untuk mencengkeram mangsanya. Jika sayapmu terlambat direntangkan, tubuhmu akan membentur tanah. Jika terlalu awal merentangkan, mangsa kita akan lari karena dia sudah tahu bayangan kita.”

”Aduh, Ayah, kenapa jurusnya susah-susah. Tidak adakah jurus yang lebih mudah?”

”Anakku, kalau kita tekun berlatih, tidak ada yang sulit. Semua ini membutuhkan ketekunan.”

“Baiklah, Ayah, hanya tiga jurus kan?”

“Ada satu jurus lagi yang harus kamu pelajari, yakni jurus meluncur. Teknik ini biasanya digunakan untuk berburu tupai di atas pohon dalam posisi horizontal.”

“Oo, tampaknya ini lebih mudah dari ketiga jurus tadi.”

“Caranya adalah dengan mengepakkan sayap secepat mungkin untuk mendekati mangsa. Setelah itu, meluncurlah dengan merapatkan sayapmu. Nah, setelah benar-benar dekat, segera rentangkan sayapmu untuk memperlambat kecepatan dan lakukan serangan mendadak!

“Wow, jurus yang keren. Jurus keempat ini yang paling mudah.

Sang Raja tersenyum mendengar komentarnya.

“Siapa bilang mudah?” goda sang Raja, “yang paling susah ialah menghindari ranting pohon yang begitu lebat, di samping kanan, kiri, atas, dan bawah. Jika salah perhitungan, tubuhmu akan membentur ranting pohon dan sayapmu bisa patah.”

“Aduh, Ayah, kenapa menakutkan?”

“Anakku, semua usaha pasti mengandung risiko. Jadi, kenapa takut dengan risiko?”

Pagi itu juga Bejo dilatih sang Raja berburu. Ia diajak menyusuri perkampungan manusia. Di sana biasanya terdapat anak-anak ayam. Inilah mangsa yang paling mudah diburu.



”Sst..., perhatikan anak-anak ayam dekat sumur itu. Segera tangkap!” perintah sang Raja.

Tanpa berpikir panjang, Bejo menekik ke bawah dengan kecepatan tinggi. Lima meter lagi menuju sasaran. Yap, kena!

Ayam itu langsung dicengkeram dengan kakinya. Dan langsung diangkat ke atas. Namun, sungguh sial. Ayam itu meronta cukup kuat dengan suara yang sangat berisik. Bejo tak kuat mengangkutnya. Sementara itu, ayam-ayam jantan segera menyerbu membantu Bu Ayam. Bejo dikeroyok.

Bejo kewalahan. Akhirnya Bejo melepaskan buruannya. Sang Raja hanya bisa garuk-garuk kepala. Antara kesal, kasihan, tetapi tetap harus tetap menyemangatnya.

“Hebat kamu, Bejo, Cuma lain kali harus lebih teliti,” hibur sang Raja.

Bejo tidak putus asa walaupun beberapa kali ia mengalami kecelakaan. Pernah pula ia hampir digigit ular. Saat itu ia ikut-ikutan Elang Bido. Elang Bido memang suka berburu ular. Masalahnya, Bejo belum tahu kalau hanya jenis elang bidolah yang kebal

bisa ular. Untung saja, Elang Bido segera menyelamatkannya.

“Kamu sudah jadi burung yang memiliki keberanian. Kecepatan terbangmu pun sudah di atas rata-rata,” puji sang Raja.

Mendengar pujian ayahnya, Bejo langsung melesat ke udara dan menari-nari.

“Bejo, ayah belum selesai bicara!” teriak sang Raja.

Bejo langsung mendarat kembali. Tepat di depan ayahnya.

“Siap, Ayah!” maaf.

“Keberanian dan kecepatan terbang saja belum cukup. Kamu harus melengkapinya dengan pengetahuan,” tegas sang Raja serius, “kamu harusnya tahu hanya elang Bido yang makan ular. Dia memang kebal ular!”

“Kek, seperti apakah elang Bido itu?” tanya Rahma penasaran.

“Ssst..., jangan sekarang!” protes Mia tidak setuju, “lanjutkan lagi, Kek.”

“Hehehe, mau tahu elang Bido seperti apa? Ya, carilah di internet, pergi ke perpustakaan, atau toko buku,” kata Kakek Ayon

“Baiklah kita lanjutkan. Ada yang tak kalah seru ketika Bejo ditangkap para pemburu,” ujar Kakek Ayon.

”Ditangkap para pemburu?” tanya anak-anak penasaran.

”Iya, tapi tunggu setelah kakek minum teh dulu ya. Nanti keburu dingin,” kata Kakek Ayon sambil menyeruput teh manis.

DITANGKAP PEMBURU

Kecepatan terbang Bejo tak perlu diragukan lagi. Tak sekadar cepat, napasnya pun cukup terlatih. Pada saat yang lain kelelahan, ia masih bisa bergaya. Bermanuver melewati dua cabang pohon yang sempit. Lalu melesat, melambung ke atas. Bersalto seperti pemain sirkus.

Soal kemampuan berburu, semua burung pun mengakuinya. Meski awalnya beberapa kali gagal, kini tak akan ada yang bisa lolos dari incarannya. Matanya sudah sangat terlatih. Begitu pun cengkeraman kakinya, kuat dan kokoh.

Tak sia-sia sang Raja dan Ratu Burung melatihnya. Untuk menjadi Bejo yang sekarang membutuhkan perjuangan. Perjuangan melawan malas. Perjuangan

melawan takut. Perjuangan melawan cibiran teman-teman. Dan, perjuangan meraih yang terbaik. Apa pun yang yang didapat dengan perjuangan akan terasa nikmat.

Angin bertiup tak seperti biasanya. Seperti membisikkan sesuatu. Raja dan sang Ratu merasakan sesuatu yang buruk bakal terjadi. Sebagai burung yang telah makan asam garam kehidupan, mereka paham bahasa angin.

Kanda, perasaanku tak enak, kata sang Ratu dengan cemas, di mana anak kita?

Sang Raja tak menjawab. Ia pun merasakan hal yang aneh. Diedarkan pandangan ke segala penjuru. Tampak lengang. Tidak seperti biasanya. Tak terlihat anak-anak elang beratraksi di udara.

Olala..., serombongan anak elang tampak menukik dari atas. Langsung menuju sang Raja.

“Celaka, celaka, si Bejo, si Bejo...” si Manis tampak gugup. Napasnya tidak beraturan. Begitu pula, si Bido, Elo, Japlun, dan teman-teman yang lain.

Sang Ratu segera keluar dari sarangnya ikut gugup. “Ada apa, Manis? Ada apa? Si Bejo kenapa?”

“Tenang, tenang. Katakan apa yang terjadi dengan anakku?” tanya sang Raja cemas.

“Bejo, kena perangkap pemburu,” isak si Manis, anak elang hitam.

“Di mana?” tanya sang Ratu tak sabar.

“Di lereng Turgo,” jawab anak-anak elang serempak.

.....????

Tanpa menunggu waktu, sang Ratu dan Raja segera melesat. Hanya hitungan menit mereka sudah sampai di lokasi. Bejo sudah dimasukkan ke dalam mobil.

“Itu mobilnya yang hitam. Baru saja melaju!” tunjuk Gombil, anak alap-alap yang sedari tadi bersembunyi tak jauh dari tempat perangkap.

“Kau pulanglah!” perintah sang Raja kepada Ratu, ”biar aku saja yang menyusulnya!”

Melesatlah sang Raja membumbung tinggi ke angkasa. Dari atas ia bisa melihat ke mana mobil hitam itu melaju. Sang Raja segera mengejarnya.

Mobil itu berhenti di depan sebuah rumah besar. Pagarnya tinggi dan tertutup rapat. Seorang preman membukakan pintu gerbang. Si Bos berseri-seri menyambutnya. Bejo dikurung dalam sebuah kotak kayu yang rapat dan kokoh.



“Bagus, kerja bagus. Ini upahnya!” si Bos memberi setumpuk uang berwarna merah. Kedua mata pemburu itu berbinar-binar.

Si bos segera mengontak pembelinya, “Barang sudah ada, istimewa, bos. Silakan lihat barangnya!”

Bejo dikeluarkan dari mobil. Ia tampak tidak berdaya dalam sebuah kurungan yang sempit dan pengap. Si Bos mengamatinya dengan puas. Ini bukan pertama kalinya ia jual beli hewan langka. Dari si Bos akan berpindah tangan kepada pembeli. Dari pembeli akan dijual lagi kepada pembeli yang lain dengan keuntungan berkali-kali lipat. Mata rantai mereka sulit diendus polisi. Mereka tahu memperjualbelikan hewan langka akan mendapat sanksi yang berat. Oleh karena itu, mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi.

Bejo dipindah ke dalam sebuah kurungan yang lebih bagus. Tubuhnya masih terasa lemah. Tenaganya terkuras habis saat ia ingin melepaskan diri dari perangkap.

Begitu ceritanya, mengapa Bejo terperangkap. Saat pagi itu Bejo tengah berburu dengan teman-temannya. Mereka ingin berburu di tempat yang agak

jauh. Saat berputar-putar di angkasa itulah Bejo melihat seekor tupai bergelantungan.

“Hai, lihat di arah jam 6, ada mangsa. Serbu!” teriak Bejo.

Tanpa pikir panjang mereka segera menukik ke bawah. Namun, malang nasibnya. Bejo tak menyadari jika tupai itu hanya jebakan saja. Dan tak jauh dari sana, para pemburu tengah mengintainya. Akhirnya, terjebaklah Bejo dalam perangkap.

Okey...!, kemudian sang Raja mengintai di balik pohon jati. Rumah si Bos dijaga empat orang preman. Tidak bisa sembarangan memasuki rumahnya. Tak jauh dari rumah si Bos, dari atas pohon sang Raja dapat melihat Bejo meringkuk dalam kurungan yang bagus.

Pukul 17.00, calon pembeli datang dikawal dua orang preman. Mereka disambut hangat. si Bos memperlihatkan elang tangkapannya.

Saat transaksi jual beli, polisi yang menyamar sebagai pembeli itu membekuknya. Si Bos tertangkap tangan. Sudah cukup bukti untuk menjeratnya.

Bejo diangkut ke dalam mobil polisi. Entah dibawa ke mana. Mobil polisi itu melaju kencang menuju

perkotaan. Di sinilah sang Raja kehilangan jejak. Terlalu banyak mobil yang mirip. Apalagi langit pun semakin gelap. Bangsa elang tak cukup awas di malam hari. Lalu, sang Raja pun pulang dengan sangat sedih

“Nah, apa yang terjadi dengan si Bejo? Ke mana dia dibawa?” tanya Kakek Ayon tiba-tiba.

Anak-anak pun sibuk berpikir. Lalu, saling berebutan menjawabnya. Kakek Ayon tertawa senang. Anak-anak sudah berani berpendapat. Padahal, setahun yang lalu, mereka masih malu-malu.



PULANG

Bejo benar-benar beruntung nasibnya. Aparat itu sangat menyayangi binatang. Polisi itu menyerahkan Bejo kepada lembaga yang menangani penangkaran dan perlindungan satwa langka.

Bejo segera dimasukkan dalam sangkar burung yang besar. Sebelumnya ia diperiksa oleh dokter hewan. Hasil pemeriksaan, Bejo dianggap sehat, tidak memiliki penyakit menular. Tak ada luka tembak. Hanya tampak kelaparan.

Di tempat itu Bejo dipejara dengan baik. Sangkarnya selalu dibersihkan. Diberi makan daging yang segar tanpa perlu berburu. Di sana Bejo bertemu dengan teman-teman baru yang nasibnya sangat mengenaskan. Ada yang sayapnya patah, kakinya kena peluru, dan terkena wabah penyakit.

Seminggu Bejo mendekam di sangkar tersebut. Bagi Bejo, hidup di alam bebas jauh lebih enak daripada di sangkar, meskipun sangkarnya bagus.

Selanjutnya Bejo dilatih untuk bisa hidup di alam bebas. Ia dilepaskan bersama burung-burung yang lain. Rata-rata mereka masih canggung untuk pergi jauh.

“Aku tak biasa cari makan sendiri. Sejak kecil aku berada dalam sangkar. Makan dan minum telah disediakan. Jadi, aku malah bingung kalau hidup di alam bebas,” ujar eyang Proyo.

Eyang Proyo adalah elang laut perut putih (*Haliastur leucogaster*). Tubuhnya besar sekali dengan dominasi bulu warna putih. Mereka biasanya terdapat di pesisir pantai. Kadang mereka juga berada di hutan dataran rendah.

Di tempat penangkaran ini, eyang Proyo adalah penghuni paling lama. Burung ini sudah sangat tua. Ia tak mau dilepas ke alam asalnya.

Saat yang dinantikan pun tiba. Hari ini Bejo dikembalikan pada asal habitatnya. Ia sudah sangat rindu kepada kedua orang tua dan teman-temannya. Diantar oleh para relawan, Bejo dilepas di kawasan

Gunung Merapi karena mereka menganggap di sanalah elang-elang jawa biasa bersarang.

Bejo tak sabar lagi. Ia segera melesat ke atas. Berputar-putar. Lalu menikik tajam menuju rumahnya. Sementara itu, sang Ratu terkulai lemas. Sejak kepergian anaknya, ia tidak berselera makan. Adapun sang Raja hampir setiap hari pergi mengelana. Berharap bisa menemukan Bejo. Pagi berangkat dan pulang menjelang malam.

”Demikianlah kisah Bejo, si Elang Jawa. Pelajaran apa yang kira-kira bisa kalian ambil? Kalian dapat mendiskusikan dengan orang tua kalian. Nantikan dongeng seru lainnya di hari Minggu yang akan datang!” kata Kakek Ayon mengakhiri dongengnya.

Jamaah Subuh pun bersalaman, berpamitan sambil bersalawat nabi. Matahari tersenyum menyaksikan mereka.***

TAMAT

BIODATA PENULIS

Nama : Acep Yonny
Pos-el : acep.yonny@gmail.com
Nomor Ponsel : 081227555575/081328105717
Bidang Keahlian : Penulisan

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sarjana Sastra Universitas Gadjah Mada

RIWAYAT PEKERJAAN

2000 – 2003 : Editor Penerbit Sumbu Yogyakarta
2003 – 2004 : Editor Penerbit Intan Pariwara Klaten
2004 – 2006 : Kepala Editor Penerbit Empat Pilar Pendidikan Yogyakarta
2009 – sekarang : Guru Bahasa Indonesia di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2016 – 2017 : Editor Ahli Majalah Interaksi Kemenkes RI
2016 – sekarang : Pemimpin Redaksi Majalah Abu Bakar Yogyakarta
2016 – sekarang : Direktur Studio Kata-Kata Yogyakarta
2017 – sekarang : Ketua Komunitas Suka-Suka Film Yogyakarta
2016 – sekarang : Guru Eskul Seni Sastra SDN Ungaran 1 Yogyakarta

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT :

1. *Diary yang Tidak Bikin Diare* (2007)
2. *Rusa Bertanduk Emas* (2007)
3. *Sekolah Negeri Rimba* (2007)

4. Sirkus Bahasa 1 dan 2 (2007)
5. Menjadi Wartawan Cilik (2007)
6. Buat Calon Penulis Cilik (2007)
7. 5 Langkah Pintar Membaca (2009)
8. Seri Biografi Dunia: Charlie Chaplin (2010)
9. “Elo Belajar Terbang” dalam Nusantara Bertutur Dongeng Fabel (2015)
10. Kisah Teladan Umar bin Khathab (2015)

INFORMASI LAIN

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 20 Desember 1972

Alamat Tinggal : Krapyak Kulon RT 04 Panggungharjo,
Sewon, Bantul, DIY

BIODATA PENYUNTING

Nama : Umar Sidik
Pos-el : umarsidik2013@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan dan Penelitian

RIWAYAT PEKERJAAN/PROFESI

1. Peneliti sastra anak
2. Penyunting
3. Penyuluh.

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

1. S-1 Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta (1986)
2. S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra UI Jakarta (1994)
3. S-2 Pendidikan Sastra Anak Pascasarjana UNY (2009)

INFORMASI LAIN

Tempat, tanggal lahir: Purworejo, 20 November 1960
Alamat tinggal : Griya Sambiroto Asri B 27,
Purwomartani, Kalasan, DIY.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Eko Pramono
Pos-el : pramstip76@gamial.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

RIWAYAT PEKERJAAN:

Ilustrator *Freelance* Intan Pariwara, Yudhitira Ghalia
Indonesia, Citra Aji Parama, dan Kanisius.

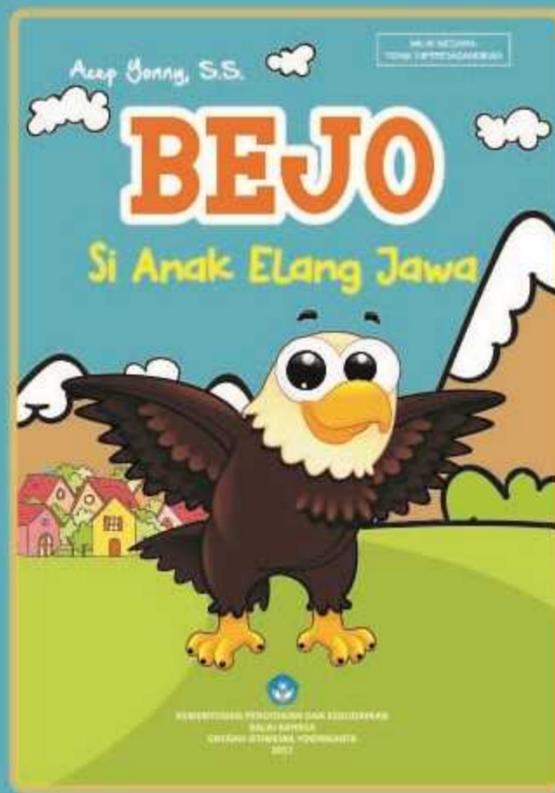
JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT:

1. *101 Dongeng dari Berbagai Negara* (2016)
2. *Serial Komik Keluarga Kasu* (2014)
3. *Cerita Rakyat Nusantara* (2013)



BEJO

Si Anak Elang Jawa



ISBN 978-602-6284-33-4



9 786026 284334

bbv

